

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 2 | September 2026

Pemikiran Abraham Kuyper dan Integrasi Iman-Ilmu dalam Filsafat Pendidikan Agama Kristen

Esti Regina Boiliu^{1*}, Christina Metallica Samosir²
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Jawa Tengah, Indonesia^{1*},
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia²

E-mail Korespondensi: estireginaboiliu02@gmail.com^{1*}

Abstract: *This article examines Abraham Kuyper's sphere sovereignty as a philosophical framework for integrating faith and knowledge in Christian Religious Education. The study aims to explain the relevance of this principle for Christian Religious Education in the context of contemporary learning. This study employs a descriptive qualitative method through literature study and thematic analysis of relevant sources. The findings show that sphere sovereignty recognizes the distinctive responsibility of each sphere under God's sovereignty without separating faith from knowledge. In Christian Religious Education, this principle supports theological orientation, respect for disciplinary particularity, dialogical integration, and formative praxis. The study concludes that faith and knowledge can be integrated by helping students interpret knowledge and life from a Christian perspective while respecting the methods and limits of each discipline.*

Keywords: *Abraham Kuyper; Christian Religious Education; faith and learning integration; philosophy of education*

Abstrak: Artikel ini mengkaji prinsip *sphere sovereignty* Abraham Kuyper sebagai kerangka filosofis untuk mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini bertujuan menjelaskan relevansi prinsip tersebut bagi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks pembelajaran kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis tematik terhadap sumber-sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sphere sovereignty* mengakui kekhasan tanggung jawab setiap bidang di bawah kedaulatan Allah tanpa memisahkan iman dari ilmu pengetahuan. Dalam Pendidikan Agama Kristen, prinsip ini mendukung orientasi teologis, penghargaan terhadap kekhasan disiplin ilmu, integrasi dialogis, dan praksis pembentukan manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi iman dan ilmu dapat dilakukan dengan menolong peserta didik memahami pengetahuan dan kehidupan dalam perspektif Kristen sekaligus menghargai metode dan batas setiap disiplin ilmu.

Kata Kunci: Abraham Kuyper; Pendidikan Agama Kristen; integrasi iman dan ilmu; filsafat pendidikan

PENDAHULUAN

Hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu persoalan penting dalam filsafat pendidikan Kristen. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan apakah ilmu pengetahuan dapat diterima oleh iman, tetapi juga menyangkut bagaimana peserta didik memahami pengetahuan, kebenaran, manusia, dan tujuan pendidikan. Dalam praktik pendidikan, pemisahan antara ranah iman dan ranah akademik masih dapat ditemukan. PAK kerap ditempatkan sebagai mata pelajaran yang terutama mengurus aspek religius dan moral, sedangkan matematika, sains, bahasa, teknologi, dan ilmu sosial dipandang sebagai wilayah pengetahuan yang berdiri sendiri. Pemisahan semacam ini berpotensi melahirkan dualisme dalam pengalaman belajar peserta didik. Kolibu menunjukkan bahwa tugas mengajar PAK perlu mempertemukan dimensi pelayanan iman dan tanggung jawab keilmuan, sehingga pengajaran tidak kehilangan dasar teologis sekaligus tidak mengabaikan tuntutan pedagogis.¹ Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks dalam masyarakat yang mengalami perkembangan sains, teknologi digital, dan perubahan sosial secara cepat. Hubungan antara agama dan sains tidak selalu berlangsung dalam pola konflik. Kristianto memperlihatkan bahwa dalam sejarah pemikiran telah berkembang berbagai model relasi agama dan sains, mulai dari konflik sampai dialog dan integrasi.² Karena itu, pendidikan Kristen tidak cukup hanya mengajarkan peserta didik untuk memilih antara iman dan ilmu. Pendidikan perlu membentuk kemampuan untuk memahami bagaimana kedua ranah tersebut dapat berjumpa secara bertanggung jawab tanpa menghapus kekhasan masing-masing.

Dalam konteks ini, pemikiran Abraham Kuyper memperoleh relevansi. Kuyper mengembangkan gagasan bahwa Kristus berdaulat atas seluruh kehidupan dan bahwa berbagai bidang kehidupan memiliki tanggung jawab serta kewenangan khas. Dalam kumpulan tulisannya tentang pendidikan, Kuyper memperlihatkan perhatian terhadap kebebasan pendidikan, peran keluarga, tanggung jawab negara, dan tujuan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari keyakinan religius.³ Dengan demikian, pendidikan tidak dipahami sebagai aktivitas yang netral secara filosofis. Pendidikan selalu mengandung asumsi tentang manusia, kebenaran, pengetahuan, dan tujuan hidup.

Kajian kontemporer mengenai Kuyper menunjukkan bahwa gagasan tersebut tetap relevan untuk dibaca dalam persoalan pendidikan dan kehidupan publik.⁴ Wiryadinata dan

¹ Dirk Roy Kolibu, "Tantangan Pelayanan dalam Tugas Mengajar PAK: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen sebagai Integrasi Iman dan Ilmu," *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (2017): 132–150, <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1498>.

² Paulus Eko Kristianto, "Menelusuri Jejak dan Upaya Menghubungkan Sains dan Agama," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 118–134, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.85>.

³ Abraham Kuyper, *On Education*, trans. Harry Van Dyke, ed. Wendy Naylor and Harry Van Dyke (Bellingham, WA: Lexham Press, 2019), 68.

⁴ Kuyper, *On Education*, 70.

Rumbay juga menunjukkan bahwa pemikiran Kuyper mengenai pendidikan berkaitan dengan pertanyaan mengenai tujuan pendidikan dan posisi negara dalam pendidikan.⁵ Di Indonesia, Santoso dan Puspitasari secara khusus mengkaji pemikiran Kuyper dan menemukan implikasi bagi kedaulatan Allah dalam pendidikan, tujuan pendidikan Kristen, dan peran pendidik.⁶ Pada saat yang sama, penelitian tentang integrasi iman dan pembelajaran berkembang dalam literatur pendidikan Kristen. Richardson menunjukkan bahwa integrasi iman dan pembelajaran dapat diwujudkan melalui pengajaran, keteladanan, dan praktik yang menghubungkan konten Alkitabiah dengan disiplin ilmu tertentu.⁷ Guthrie menekankan perlunya keterlibatan kritis dan rendah hati terhadap ilmu-ilmu sosial, sehingga pendidik Kristen tidak bersikap takut terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga tidak menerimanya secara tidak kritis.⁸ Horner, melalui penelitian mengenai sekolah Kristen, menunjukkan adanya ketegangan yang perlu diperhatikan antara integrasi iman dan tuntutan akademik.⁹ Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi iman dan ilmu bukan pekerjaan sederhana yang selesai hanya dengan menambahkan materi agama ke dalam kurikulum.

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan akan integrasi tersebut semakin nyata. Tanasyah dan Putrawan menempatkan *worldview* Alkitabiah sebagai unsur pemersatu antara iman dan pembelajaran.¹⁰ Hermawati dkk. menunjukkan pentingnya *worldview* Kristen pada guru untuk melaksanakan integrasi iman dan pembelajaran di sekolah Kristen.¹¹ Nelly, Siswoko, dan Wahyuni juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara pendidikan iman dan pembelajaran Kristen dalam konteks Indonesia serta mengusulkan *worldview* Kristen sebagai salah satu

⁵ Halim Wiryadinata and Charstar Arstilo Rumbay, "The Subject of Education: Disruptive Dilemma in Abraham Kuyper and Ellen White Thought," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 176–194. [10.30648/dun.v5i1.309](https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.309).

⁶ Evie Santoso dan Dani Puspitasari, "Analisis Pemikiran Abraham Kuyper dan Implementasinya pada Pendidikan Kristen Masa Kini," *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 2 (2023): 41–46, <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.2.41-46>.

⁷ Gregory D. Richardson, "Faith and Learning in Higher Education: Merging the Bible with Discipline-Specific Content," *Journal of Research on Christian Education* 28, no. 1 (2019): 51–70, <https://doi.org/10.1080/10656219.2019.1593266>.

⁸ Donald Guthrie, "Integral Engagement: Christian Constructivism and the Social Sciences," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 3 (2019): 445–457, <https://doi.org/10.1177/0739891319875155>.

⁹ Jeffrey M. Horner, "Academic Rigor in Christian Schools: The Academic Effect of Bible Courses and Integration of Faith and Learning in Secondary Education," *International Journal of Christianity & Education* 24, no. 2 (2020): 199–217, <https://doi.org/10.1177/2056997119882027>.

¹⁰ Yusak Tanasyah dan Bobby Kurnia Putrawan, "Integrasi Iman dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah bagi Pendidik Kristiani," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 29–39, <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.94>.

¹¹ Oki Hermawati et al., "Cultivating Teacher's Christian Worldview in Integrating Faith and Learning: Case Study in Christian School East Java and Papua," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2023): 554–564, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.804>.

jembatan integrasi.¹² Sementara itu, Gulo dan Zai menempatkan integrasi iman dan ilmu dalam kerangka teologi interkoneksi yang lebih dialogis, bukan dalam pola pertentangan sederhana.¹³

Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk mempertemukan dua rumpun pembahasan tersebut secara lebih terarah. Literatur tentang Kuyper banyak membahas *sphere sovereignty*, kebebasan institusional, negara, masyarakat, dan pendidikan secara umum, sedangkan literatur tentang integrasi iman dan pembelajaran banyak membahas strategi pedagogis, *worldview*, dan pembentukan peserta didik. Yang masih perlu diperdalam ialah bagaimana *sphere sovereignty* dapat dibaca secara filosofis untuk memberi dasar bagi integrasi iman dan ilmu dalam PAK, khususnya dalam konteks Indonesia. Artikel ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menempatkan *sphere sovereignty* bukan sebagai slogan tentang “Allah berkuasa atas semua bidang,” tetapi sebagai prinsip untuk memikirkan hubungan antara otoritas, disiplin ilmu, iman, pendidikan, dan tanggung jawab manusia.

Pertanyaan utama artikel ini adalah: bagaimana prinsip *sphere sovereignty* Abraham Kuyper dapat dikontekstualisasikan sebagai kerangka filosofis untuk mengintegrasikan iman dan ilmu dalam PAK? Tujuan artikel adalah menganalisis dasar pemikiran Kuyper mengenai pendidikan dan kedaulatan bidang, mempertemukannya dengan kajian kontemporer mengenai integrasi iman dan pembelajaran, serta merumuskan implikasinya bagi filsafat dan praktik PAK di Indonesia. Kontribusi konseptual artikel terletak pada perumusan empat orientasi integrasi, yaitu orientasi teologis, penghargaan terhadap kekhasan disiplin, integrasi dialogis, dan praksis formatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bukan berupa perilaku responden atau data statistik, melainkan gagasan filosofis-teologis Abraham Kuyper dan relevansinya bagi PAK. Sumber utama kajian terdiri atas karya Kuyper tentang pendidikan yang diterbitkan kembali dalam edisi modern, serta literatur akademik mutakhir mengenai *sphere sovereignty*, filsafat pendidikan Kristen, integrasi iman dan pembelajaran, *worldview*, dan relasi iman-sains. Karya Kuyper digunakan sebagai sumber primer pemikiran, sedangkan artikel jurnal dan buku mutakhir digunakan untuk membaca, menguji, dan mengontekstualisasikan gagasan tersebut.

¹² Nelly Nelly, Edy Siswoko, and Sara Wahyuni, “Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (2024): 169–182, <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.844>.

¹³ Rezeki Putra Gulo dan Nikarni Zai, “Eksplorasi Teologi Interkoneksi: Mengintegrasikan Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Diskursus Kristen Kontemporer,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 9, no. 1 (2025): 27–44, <https://doi.org/10.37368/ja.v9i1.815>.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi gagasan kunci dalam pemikiran Kuyper, khususnya mengenai kedaulatan Allah, *sphere sovereignty*, pendidikan, kebebasan institusional, keluarga, negara, dan tujuan pendidikan. Kedua, pemetaan tema dari penelitian kontemporer tentang integrasi iman dan pembelajaran, meliputi hubungan iman dan ilmu, *worldview* Kristen, pembentukan karakter, peran guru, kurikulum, dan praktik pedagogis. Ketiga, sintesis konseptual dilakukan dengan mempertemukan kedua rumpun literatur tersebut untuk merumuskan implikasi filosofis bagi PAK. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan secara empiris efektivitas model tertentu, tetapi untuk menghasilkan kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar bagi penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Abraham Kuyper tentang Pendidikan dan Kedaulatan Bidang

Abraham Kuyper (1837–1920) dikenal sebagai teolog Reformed, pemikir publik, pendidik, dan tokoh yang memberi perhatian besar terhadap hubungan iman Kristen dengan kehidupan sosial. Pembacaan terhadap karya-karyanya menunjukkan bahwa Kuyper tidak membatasi iman pada kehidupan gerejawi. Kekristenan, menurut kerangka berpikirnya, memiliki konsekuensi terhadap cara manusia memandang kehidupan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan masyarakat. Edisi *modern On Education* memperlihatkan perhatian Kuyper terhadap persoalan kebebasan pendidikan, hak orang tua, hubungan sekolah dengan negara, pendidikan moral, serta peran pendidikan bagi kehidupan masyarakat.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa bagi Kuyper, pendidikan bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan salah satu ruang penting bagi perwujudan iman dalam kehidupan publik. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai bagian dari panggilan Kristen untuk membentuk manusia yang mampu memahami dan menjalani kehidupannya berdasarkan keyakinan iman.

Pendidikan dalam pemikiran Kuyper karena itu tidak pernah benar-benar netral. Yang dimaksud bukan bahwa setiap mata pelajaran harus diubah menjadi pelajaran agama, melainkan bahwa setiap proses pendidikan berangkat dari asumsi tertentu mengenai realitas dan manusia. Pendidikan selalu membentuk cara peserta didik memandang dunia. Smith dan Felch menegaskan bahwa pengajaran Kristen tidak cukup dipikirkan pada tingkat isi materi, tetapi juga perlu memperhatikan cara mengajar dan pengalaman belajar karena pedagogi itu sendiri dapat membentuk cara peserta didik memahami dunia.¹⁵ Smith kemudian memperdalam gagasan tersebut dengan menunjukkan bahwa iman dapat membentuk proses mengajar, bukan hanya

¹⁴ Kuyper, *On Education*, 75.

¹⁵ David I. Smith and Susan M. Felch, *Teaching and Christian Imagination* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2016), 50.

menjadi tambahan pada materi yang diajarkan.¹⁶ Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa integrasi iman dan pendidikan tidak terutama terletak pada penambahan materi keagamaan ke dalam kurikulum, tetapi pada cara seluruh proses pendidikan diarahkan oleh pemahaman tertentu tentang manusia, pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hal ini berarti iman perlu hadir bukan hanya sebagai isi pembelajaran, tetapi juga membentuk cara guru mengajar, cara peserta didik belajar, serta cara pengetahuan dipahami dan diterapkan dalam kehidupan.

Gagasan yang sangat penting untuk memahami posisi Kuyper adalah *sphere sovereignty*. Secara sederhana, prinsip ini menyatakan bahwa tidak ada satu lembaga manusia yang berhak menguasai seluruh bidang kehidupan. Keluarga, gereja, sekolah, negara, dan berbagai organisasi sosial memiliki tugas serta tanggung jawab yang berbeda. Namun, otonomi tersebut bukanlah kedaulatan absolut. Kedaulatan absolut hanya milik Allah. Dengan demikian, “kedaulatan bidang” lebih tepat dipahami sebagai kewenangan yang terbatas dan bertanggung jawab dalam lingkup tertentu.

Pemahaman tersebut penting karena *sphere sovereignty* sering kali disalahartikan sebagai pemisahan total antara bidang-bidang kehidupan. Padahal, otonomi bidang tidak berarti isolasi. Setiap bidang memiliki tugas khas, tetapi manusia yang menjalankan tugas tersebut tetap berada dalam kehidupan sosial yang saling berhubungan. Dalam pendidikan, sekolah tidak dapat mengklaim menguasai keluarga, negara tidak dapat menghapus tanggung jawab orang tua, dan gereja tidak otomatis memiliki otoritas administratif atas seluruh sistem pendidikan. Sebaliknya, kebebasan setiap bidang harus berjalan bersama tanggung jawab moral dan sosial.

Kajian mengenai *sphere sovereignty* dalam konteks Indonesia menunjukkan relevansi prinsip ini terutama dalam pembahasan kebebasan institusional dan hubungan agama-negara. Intan menggunakan *sphere sovereignty* untuk membaca persoalan kebebasan beragama dan pembatasan rumah ibadah di Indonesia.¹⁷ Kristanto dan Salurante juga memperlihatkan bahwa gagasan Kuyper dapat digunakan untuk mendiskusikan kebebasan institusional keagamaan dalam masyarakat Indonesia yang plural.¹⁸ Kedua kajian tersebut memang tidak secara langsung membahas PAK, tetapi keduanya memperlihatkan bahwa *sphere sovereignty* dapat menjadi perangkat analitis untuk memahami batas kewenangan, kebebasan institusional, dan tanggung jawab dalam konteks Indonesia.

¹⁶ David I. Smith, *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2018), 71.

¹⁷ Benyamin F. Intan, “Kuyper’s Sphere sovereignty and the Restriction on Building Worship Places in Indonesia,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): a7309, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7309>.

¹⁸ David Kristanto and Tony Salurante, “Kuyper’s Sphere sovereignty and Institutional Religious Freedom in Indonesia,” *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): a2613, <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2613>.

Kedaulatan Bidang dan Filsafat Pendidikan

Jika *sphere sovereignty* diterapkan pada filsafat pendidikan, pertanyaan pertama bukanlah “bagaimana menjadikan semua pelajaran Kristen,” melainkan “siapa yang bertanggung jawab atas pendidikan, apa tujuan pendidikan, dan berdasarkan pandangan dunia apa pendidikan diarahkan?” Pertanyaan ini membawa pembahasan dari tingkat teknis ke tingkat filosofis. Pendidikan tidak hanya berbicara tentang metode, media, asesmen, dan kurikulum, tetapi juga tentang tujuan manusia dididik.

Kuyper menempatkan pendidikan dalam hubungan dengan tanggung jawab orang tua, kebebasan institusional, dan pembentukan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap monopoli satu lembaga atas pendidikan. Sekolah memiliki otoritas profesional dalam mengelola pembelajaran, guru memiliki kompetensi pedagogis, orang tua memiliki tanggung jawab pendidikan anak, dan negara memiliki tanggung jawab menyediakan kerangka hukum serta akses pendidikan yang adil. Masing-masing memiliki ruang tugas yang berbeda. Prinsip ini memberi dasar untuk menghindari dua ekstrem: negara yang mengendalikan seluruh orientasi pendidikan dan lembaga agama yang mengabaikan tanggung jawab profesional pendidikan.

Wiryadinata dan Rumbay menunjukkan bahwa pemikiran Kuyper mengenai pendidikan berhubungan dengan pertanyaan tentang subjek pendidikan, tujuan pendidikan, dan peran negara.¹⁹ Dalam konteks PAK, gagasan ini menolong untuk memahami bahwa sekolah Kristen atau pembelajaran PAK tidak dapat dilepaskan dari dimensi institusional. PAK bukan hanya urusan guru agama di kelas. Ia berhubungan dengan visi sekolah, budaya lembaga, kebijakan akademik, kompetensi guru, hubungan sekolah dan keluarga, serta tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, filsafat PAK perlu menghindari reduksi pendidikan menjadi transfer pengetahuan agama. PAK merupakan proses pendidikan yang menghubungkan pengetahuan iman dengan pembentukan manusia. Kolibu menekankan integrasi dimensi iman dan ilmu dalam tugas mengajar PAK, sedangkan Santoso dan Puspitasari menekankan bahwa pemikiran Kuyper membawa implikasi bagi tujuan pendidikan Kristen dan peran pendidik.²⁰ Pendidikan dalam perspektif ini memiliki dimensi kognitif, afektif, moral, spiritual, sosial, dan praksis.

Iman dan Ilmu: Dari Konflik Menuju Dialog yang Bertanggung Jawab

¹⁹ Wiryadinata and Rumbay, “The Subject of Education,” 179.

²⁰ Kolibu, “Tantangan Pelayanan dalam Tugas Mengajar PAK”; Santoso and Puspitasari, “Analisis Pemikiran Abraham Kuyper,” 134.

Salah satu persoalan yang perlu diperjelas ialah istilah “integrasi iman dan ilmu.” Istilah integrasi dapat memberi kesan bahwa iman dan ilmu sebelumnya merupakan dua benda terpisah yang kemudian harus dilebur menjadi satu. Padahal, dalam praktik pendidikan, peserta didik memang hidup dalam dunia yang sama. Mereka belajar sains, sejarah, bahasa, teknologi, dan agama dalam pengalaman kehidupan yang saling berhubungan. Karena itu, yang diperlukan bukan peleburan metodologi, tetapi dialog yang bertanggung jawab.

Kristianto menunjukkan bahwa hubungan agama dan sains dapat dipahami melalui berbagai model, termasuk konflik, dialog, dan integrasi.²¹ Dalam kerangka pendidikan Kristen, model dialogis lebih produktif daripada asumsi bahwa setiap temuan ilmiah harus dibuktikan oleh ayat Alkitab atau bahwa setiap pernyataan teologis harus disusun mengikuti prosedur laboratorium. Ilmu memiliki metode empiris dan rasionalnya sendiri, sedangkan teologi bekerja dengan sumber, metode, dan pertanyaan yang khas. Menghargai perbedaan ini justru membuat dialog lebih bertanggung jawab.

Guthrie menawarkan pendekatan yang dapat membantu di sini. Guthrie menekankan keterlibatan yang kritis dan rendah hati dengan ilmu sosial, dengan menghindari dua sikap yang sama-sama bermasalah: ketakutan terhadap ilmu pengetahuan dan penerimaan yang tidak kritis.²² Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan PAK untuk membentuk peserta didik yang tidak takut terhadap pertanyaan ilmiah, tetapi juga tidak menganggap bahwa semua klaim ilmiah otomatis bebas dari asumsi filosofis.

Dalam konteks sekolah, Horner memperlihatkan bahwa integrasi iman dan pembelajaran dapat menimbulkan ketegangan dengan persepsi mengenai rigor akademik.²³ Temuan ini penting sebagai peringatan bahwa pendidikan Kristen tidak boleh mengorbankan kualitas akademik atas nama iman. Integrasi yang sehat justru menuntut penguasaan disiplin ilmu yang lebih baik. Peserta didik perlu mengetahui bagaimana ilmu bekerja, apa batas metodenya, bagaimana bukti dinilai, dan bagaimana kesimpulan dibangun. Pada saat yang sama, mereka perlu belajar bahwa penggunaan ilmu pengetahuan selalu berlangsung dalam kehidupan manusia yang memiliki dimensi etis dan moral.

Richardson menunjukkan bahwa integrasi iman dan pembelajaran dapat diwujudkan melalui pengajaran, pemodelan, dan praktik yang menghubungkan konten Alkitabiah dengan disiplin ilmu.²⁴ Sementara itu, Ramirez dkk. menemukan bahwa implementasi integrasi iman dan

²¹ Kristianto, “Menelusuri Jejak dan Upaya Menghubungkan Sains dan Agama,” 121.

²² Guthrie, “Integral Engagement: Christian Constructivism and the Social Sciences,” 450.

²³ Horner, “Academic Rigor in Christian Schools: The Academic Effect of Bible Courses and Integration of Faith and Learning in Secondary Education,” 124.

²⁴ Richardson, “Faith and Learning in Higher Education: Merging the Bible with Discipline-Specific Content,” 60.

pembelajaran dalam pendidikan tinggi berbasis Kristen dapat berlangsung melalui konektivitas, keteladanan, intensionalitas, dan spontanitas.²⁵ Dengan demikian, integrasi tidak hanya terjadi dalam silabus, tetapi juga melalui cara guru mengajar, pertanyaan yang diajukan, hubungan dengan peserta didik, dan praktik pembelajaran.

Konteks Indonesia: *Worldview* sebagai Jembatan

Dalam konteks Indonesia, integrasi iman dan ilmu perlu mempertimbangkan karakter pendidikan yang hidup dalam masyarakat plural, perkembangan teknologi, dan tuntutan akademik. Tanasyah dan Putrawan menempatkan *worldview* Alkitabiah sebagai kerangka yang menyatukan iman dan pembelajaran.²⁶ Gagasan ini membantu menjelaskan bahwa integrasi tidak harus berarti setiap materi pelajaran diberi label agama. Yang lebih mendasar ialah bagaimana peserta didik mengembangkan cara memandang realitas yang konsisten dengan iman sekaligus mampu berinteraksi secara kritis dengan pengetahuan.

Hermawati dkk. melalui studi pada sekolah Kristen di Jawa Timur dan Papua menunjukkan pentingnya *worldview* Kristen pada guru dalam pelaksanaan integrasi iman dan pembelajaran.²⁷ Guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan figur yang melalui cara berpikir, mengambil keputusan, berinteraksi, dan mengajar memperlihatkan bagaimana iman berhubungan dengan kehidupan akademik. Hal ini sangat dekat dengan prinsip Kuyper bahwa iman memiliki implikasi terhadap seluruh kehidupan.

Nelly, Siswoko, dan Wahyuni mengidentifikasi kesenjangan antara pendidikan iman dan pembelajaran Kristen dalam konteks Indonesia.²⁸ Mereka menunjukkan bahwa pendidikan iman sering diasosiasikan dengan pembentukan religius dan kehidupan gereja, sedangkan pembelajaran Kristen membutuhkan proses pendidikan yang sistematis. Temuan tersebut memperkuat kebutuhan untuk mengembangkan PAK yang tidak berhenti pada hafalan doktrin, tetapi menolong peserta didik menghubungkan iman dengan studi, pekerjaan, teknologi, budaya, dan kehidupan sosial.

Gulo dan Zai memperluas diskusi tersebut melalui gagasan teologi interkoneksi. Mereka melihat hubungan iman dan ilmu dalam paradigma yang lebih dialogis dan berusaha menghindari

²⁵ Octavio Ramirez, Pauline Sawyers, Deril Wood, and Finbar Benjamin, "Integration of Faith and Learning at a Faith-Based Historically Black University: An Exploratory Study," *Journal of Research on Christian Education* 29, no. 2 (2020): 126–136, <https://doi.org/10.1080/10656219.2020.1751012>.

²⁶ Tanasyah dan Putrawan, "Integrasi Iman dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah bagi Pendidik Kristiani," 35.

²⁷ Hermawati et al., "Cultivating Teacher's Christian Worldview in Integrating Faith and Learning: Case Study in Christian School East Java and Papua," 558.

²⁸ Nelly, Siswoko, and Wahyuni, "Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview," 33.

dikotomi tradisional.²⁹ Perspektif ini dapat dipertemukan dengan Kuyper melalui pemahaman bahwa seluruh kehidupan berada di bawah kedaulatan Allah, tetapi setiap bidang tetap memiliki kekhasan dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, integrasi bukanlah penghapusan batas disiplin, melainkan perjumpaan yang memungkinkan setiap bidang memberi dan menerima pertanyaan secara bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai Ruang Epistemik dan Pembentukan Manusia

Salah satu kontribusi penting pemikiran Kuyper bagi filsafat PAK terletak pada cara melihat pendidikan sebagai ruang epistemik. Pendidikan bukan sekadar tempat peserta didik menerima informasi, tetapi ruang tempat mereka belajar menentukan apa yang dianggap benar, bagaimana kebenaran diperoleh, bagaimana pengetahuan digunakan, dan untuk tujuan apa pengetahuan diarahkan. Karena itu, pertanyaan epistemologis tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan etis dan teologis. Peserta didik yang menguasai banyak informasi belum tentu memiliki kebijaksanaan untuk menggunakan informasi tersebut secara bertanggung jawab.

Dalam kerangka ini, PAK memiliki fungsi yang lebih luas daripada menyampaikan doktrin. PAK dapat menjadi ruang untuk melatih peserta didik membaca realitas secara reflektif. Ketika peserta didik mempelajari perubahan iklim, misalnya, mereka tidak hanya perlu mengetahui data dan proses ekologis, tetapi juga dapat diajak mempertimbangkan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan, keadilan antargenerasi, gaya hidup, dan penggunaan sumber daya. Ketika membahas kecerdasan buatan, peserta didik dapat mempelajari cara kerja teknologi sekaligus mempertanyakan martabat manusia, tanggung jawab, privasi, pekerjaan, dan kemungkinan penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, iman tidak ditempelkan pada pengetahuan setelah proses belajar selesai, tetapi menjadi horizon untuk menilai makna dan penggunaan pengetahuan.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian tentang integrasi iman dan pembelajaran yang menekankan pentingnya konektivitas dan intensionalitas. Integrasi tidak berlangsung secara kebetulan. Guru perlu merancang pengalaman belajar yang membuka kemungkinan bagi peserta didik untuk melihat hubungan antara isi pelajaran, iman, kehidupan, dan tindakan. Pada saat yang sama, integrasi harus tetap menghormati kekhasan disiplin. Data ilmiah tetap perlu diperlakukan sebagai data ilmiah, argumen filosofis perlu diuji secara filosofis, dan klaim teologis perlu dipertanggungjawabkan secara teologis. Penghargaan terhadap kekhasan ini justru mencegah integrasi berubah menjadi penggunaan agama untuk menutupi kelemahan akademik.

²⁹ Gulo and Zai, "Eksplorasi Teologi Interkoneksi: Mengintegrasikan Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Diskursus Kristen Kontemporer," 34.

Dari sudut pandang pembentukan manusia, tujuan PAK juga perlu diperluas dari sekadar “mengetahui” menjadi “menjadi” dan “melakukan.” Lo menunjukkan bahwa integrasi iman dan pembelajaran dalam konteks perguruan tinggi Kristen di Indonesia perlu menyentuh dimensi knowing, being, dan doing.³⁰ Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan iman tidak berhenti pada kemampuan menjelaskan konsep, tetapi perlu membentuk identitas, relasi, panggilan, dan praktik kehidupan. Kerangka tersebut dapat memperkaya pembacaan terhadap Kuyper karena *sphere sovereignty* pada akhirnya berkaitan dengan tanggung jawab manusia untuk menjalankan panggilan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dengan demikian, PAK dapat dipahami sebagai ruang pembentukan manusia yang memiliki integritas epistemik, moral, dan spiritual. Peserta didik dibentuk agar mampu belajar dengan serius, berpikir kritis, mengakui keterbatasan pengetahuan, menghargai perbedaan disiplin, serta menggunakan pengetahuan untuk melayani kehidupan. Orientasi semacam ini membuat integrasi iman dan ilmu tidak berhenti pada slogan, tetapi menjadi budaya belajar yang tercermin dalam kurikulum, pedagogi, asesmen, relasi guru dan peserta didik, serta praktik sosial.

Rekonstruksi Konseptual: *Sphere sovereignty* sebagai Kerangka Integrasi PAK

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini merumuskan empat orientasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan integrasi iman dan ilmu dalam PAK.

Pertama, orientasi teologis. Integrasi harus berangkat dari keyakinan bahwa Allah adalah sumber dan tujuan kehidupan, sehingga pendidikan tidak diarahkan semata-mata kepada prestasi akademik, pekerjaan, atau kompetisi. Dalam orientasi ini, iman memberi arah terhadap pertanyaan mengenai untuk apa pengetahuan digunakan dan manusia macam apa yang hendak dibentuk. Orientasi teologis tidak berarti menggantikan ilmu dengan teologi, tetapi memberikan horizon makna bagi penggunaan ilmu.

Kedua, penghargaan terhadap kekhasan disiplin ilmu. *Sphere sovereignty* mengajarkan bahwa setiap bidang memiliki ruang tanggung jawab. Dalam pembelajaran PAK, prinsip ini berarti guru tidak boleh menyederhanakan sains menjadi sekadar ilustrasi untuk doktrin, atau memaksa metode teologi bekerja seperti metode laboratorium. Sebaliknya, peserta didik perlu belajar memahami metode setiap disiplin dan sekaligus menguji asumsi, dampak, serta penggunaannya dari perspektif iman Kristen.

Ketiga, integrasi dialogis. Integrasi dilakukan melalui pertanyaan dan percakapan lintas disiplin. Misalnya, ketika membahas perkembangan teknologi kecerdasan buatan, PAK dapat mengajak peserta didik mendiskusikan martabat manusia, tanggung jawab, keadilan, pekerjaan,

³⁰ Sarinah Lo, *Faith-Integrated Being, Knowing, and Doing: A Study among Christian Faculty in Indonesia* (Carlisle, UK: Langham Monographs, 2020), 97.

dan penggunaan teknologi. Guru tidak perlu memberikan jawaban instan untuk semua persoalan, tetapi memfasilitasi proses berpikir yang menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pertimbangan teologis dan etis. Pola ini lebih sesuai dengan prinsip integrasi yang kritis dan tidak artifisial.

Keempat, praksis formatif. Tujuan akhir integrasi bukan hanya kemampuan peserta didik menjelaskan hubungan iman dan ilmu, tetapi kemampuan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Smith menekankan pentingnya proses pedagogis yang membentuk pengalaman belajar, sedangkan Roso menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pelayanan dapat menghubungkan iman, pembelajaran, dan praktik.³¹ Dalam PAK, praksis formatif dapat berupa proyek pelayanan, penelitian sederhana tentang persoalan sosial, refleksi etis terhadap teknologi, kegiatan lingkungan, atau proyek kolaboratif yang menempatkan pengetahuan dalam pelayanan terhadap sesama.

Empat orientasi tersebut dapat digambarkan sebagai satu alur: kedaulatan Allah menjadi horizon teologis; *sphere sovereignty* memberikan penghargaan terhadap kekhasan bidang; integrasi dialogis menjadi cara mempertemukan iman dan ilmu; sedangkan praksis formatif menjadi tujuan pendidikan. Kerangka ini menolong PAK keluar dari dua kecenderungan. Di satu sisi, PAK tidak menjadi eksklusif sehingga menolak ilmu. Di sisi lain, PAK tidak menjadi sekadar tambahan moral bagi kurikulum akademik.

Implikasi bagi Kurikulum PAK

Implikasi pertama berada pada tingkat tujuan kurikulum. Tujuan PAK perlu dirumuskan secara holistik. Peserta didik bukan hanya diharapkan mengetahui isi iman Kristen, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab, menilai persoalan kehidupan secara etis, dan mengambil keputusan yang mencerminkan kasih kepada Allah dan sesama. Integrasi iman-ilmu dengan demikian perlu terlihat dalam capaian pembelajaran, bukan hanya dalam kegiatan keagamaan tambahan.

Implikasi kedua berada pada pemilihan materi. Materi PAK perlu memberi ruang pada isu nyata yang menjadi perjumpaan antara iman dan ilmu. Isu tersebut dapat berupa teknologi digital, kecerdasan buatan, lingkungan, kesehatan, ekonomi, keadilan sosial, relasi manusia, budaya, dan pluralitas masyarakat. Dengan cara ini, peserta didik mengalami iman sebagai cara hidup yang mampu berdialog dengan realitas.

³¹ David I. Smith, *On Christian Teaching*; Calvin G. Roso, "Faith and Learning in Action: Christian Faith and Service-Learning in a Graduate-Level Blended Classroom," *Christian Higher Education* 18, no. 4 (2019): 316–331, <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1579118>.

Implikasi ketiga menyangkut pedagogi. Guru PAK perlu bergerak dari pola pengajaran yang hanya berpusat pada penjelasan menuju pembelajaran reflektif, dialogis, berbasis masalah, studi kasus, dan proyek. Hendriks menunjukkan bahwa strategi instruksional memiliki peran penting dalam memperkuat integrasi iman dan pembelajaran.³² Dalam kerangka Kuyperian, strategi tersebut dapat diarahkan untuk mempertemukan tanggung jawab akademik dengan pembentukan karakter.

Implikasi keempat menyangkut asesmen. Jika tujuan PAK mencakup integrasi iman dan ilmu, maka penilaian tidak cukup hanya mengukur kemampuan mengingat konsep. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan menganalisis persoalan, menghubungkan perspektif iman dengan pengetahuan, mempertimbangkan bukti, mengambil keputusan etis, dan merefleksikan tindakan. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian dari pembentukan manusia, bukan sekadar alat pemberi nilai.

Implikasi bagi Guru PAK

Guru menjadi unsur penting dalam penerapan kerangka ini. Integrasi tidak akan berjalan hanya karena kurikulum menuliskan istilah “iman dan ilmu.” Guru harus memiliki kompetensi teologis, pedagogis, dan literasi terhadap bidang ilmu yang diajarkan. Dalam sekolah Kristen, guru perlu memahami bahwa keteladanan pribadi juga merupakan bagian dari pendidikan. Hermawati dkk. memperlihatkan bahwa *worldview* guru memiliki hubungan erat dengan bagaimana integrasi iman dan pembelajaran dipraktikkan.³³ Guru juga perlu mengembangkan sikap epistemik yang rendah hati. Rendah hati bukan berarti tidak memiliki keyakinan, tetapi menyadari bahwa setiap disiplin memiliki batas dan bahwa pertanyaan tertentu memerlukan percakapan lintas bidang. Sikap ini penting dalam menghadapi isu yang kompleks. Guru PAK tidak harus menjadi ahli biologi ketika membahas evolusi, ahli teknologi ketika membahas kecerdasan buatan, atau ahli ekonomi ketika membahas kemiskinan. Namun, guru perlu mampu mengajukan pertanyaan teologis dan etis yang relevan serta mengarahkan peserta didik kepada sumber pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada titik ini, pemikiran Kuyper dapat membantu membentuk identitas guru sebagai pendidik yang bekerja dalam satu bidang tertentu, tetapi menyadari bahwa pekerjaannya berada dalam keseluruhan kehidupan di bawah kedaulatan Allah. Identitas tersebut mencegah guru PAK dari dua ekstrem: menjadi terlalu defensif terhadap ilmu atau terlalu cepat menerima semua gagasan akademik tanpa penilaian kritis.

³² Alwyn Hendriks, “Instructional Strategies: Integrating Faith and Learning in Tertiary Education,” *Jurnal Koinonia* 11, no. 1 (2019): 15–24, <https://doi.org/10.35974/koinonia.v11i1.2292>.

³³ Hermawati et al., “Cultivating Teacher’s Christian Worldview in Integrating Faith and Learning: Case Study in Christian School East Java and Papua,” 560.

Tantangan dan Batasan Penerapan

Meskipun memiliki potensi konseptual, *sphere sovereignty* tidak dapat diterapkan secara mekanis dalam konteks Indonesia. Pertama, pemikiran Kuyper lahir dalam konteks sejarah, politik, dan sosial Belanda. Karena itu, konsep tersebut perlu dikontekstualisasikan, bukan dipindahkan begitu saja. Kajian Kristanto dan Salurante memperlihatkan bahwa penerapan *sphere sovereignty* dalam konteks Indonesia membutuhkan perhatian terhadap pluralitas agama dan kondisi institusional yang berbeda dari konteks Kuyper.³⁴ Kedua, integrasi iman dan ilmu dapat berubah menjadi sinkretisme atau simplifikasi apabila dilakukan tanpa penguasaan disiplin. Memasukkan ayat Alkitab ke dalam materi sains tanpa menjelaskan hubungan konseptualnya bukanlah integrasi. Demikian juga, menyatakan bahwa semua ilmu pasti sejalan dengan satu interpretasi teologis tertentu dapat mengabaikan kompleksitas baik ilmu maupun teologi. Integrasi yang bertanggung jawab memerlukan penguasaan materi, dialog, kritik, dan refleksi.

Ketiga, ada risiko menjadikan PAK sebagai ruang indoktrinasi yang tidak memberi tempat bagi pertanyaan. Pendidikan Kristen yang matang justru harus mampu menerima pertanyaan sulit. Peserta didik perlu dilatih untuk menguji argumen, membedakan fakta dan opini, membaca bukti, serta memahami alasan di balik keyakinan. Integrasi iman dan ilmu akan lebih kuat jika peserta didik memiliki kebebasan akademik untuk bertanya dan kemampuan teologis untuk merefleksikan pertanyaan tersebut.

Keempat, penerapan *sphere sovereignty* perlu memperhatikan kerangka pendidikan nasional dan masyarakat plural. Sekolah Kristen berada dalam sistem pendidikan yang memiliki aturan, standar, dan tujuan bersama. Karena itu, kebebasan institusional tidak boleh diterjemahkan sebagai kebebasan tanpa tanggung jawab. Sebaliknya, identitas Kristen dapat diwujudkan melalui kualitas akademik, pembentukan karakter, pelayanan, penghormatan terhadap sesama, dan kontribusi terhadap masyarakat.

Dengan demikian, relevansi Kuyper bagi PAK Indonesia bukan terletak pada reproduksi model sekolah Belanda abad ke-19, melainkan pada kemampuan prinsipnya untuk menolong pendidikan Kristen memikirkan hubungan antara iman, ilmu, lembaga, kebebasan, dan tanggung jawab. Pembacaan kontekstual ini juga membuka ruang bagi penelitian empiris selanjutnya, misalnya penelitian tentang bagaimana guru PAK menerapkan integrasi iman-ilmu dalam pembelajaran sains, teknologi, ilmu sosial, atau isu-isu kontemporer.

³⁴ Kristanto and Salurante, "Kuyper's Sphere sovereignty and Institutional Religious Freedom in Indonesia," a2613.

KESIMPULAN

Pemikiran Abraham Kuyper, khususnya *sphere sovereignty*, menyediakan kerangka filosofis yang relevan untuk memikirkan kembali hubungan iman, ilmu pengetahuan, dan PAK. Prinsip kedaulatan bidang tidak seharusnya dipahami sebagai pemisahan mutlak antara agama dan ilmu, tetapi sebagai pengakuan bahwa setiap bidang kehidupan memiliki tugas, kewenangan, dan tanggung jawab yang khas di bawah kedaulatan Allah. Dalam pendidikan, prinsip ini membuka ruang bagi sekolah, guru, keluarga, gereja, dan negara untuk menjalankan tanggung jawab masing-masing tanpa kehilangan hubungan satu sama lain.

Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi iman dan ilmu dalam PAK perlu bergerak melampaui penambahan materi religius ke dalam pembelajaran. Integrasi yang bertanggung jawab mencakup orientasi teologis yang memberi arah pada penggunaan pengetahuan, penghargaan terhadap kekhasan disiplin ilmu, dialog lintas disiplin yang kritis, dan praksis formatif yang membentuk peserta didik secara utuh. Keempat orientasi tersebut menjadi cara kontekstual untuk membaca kembali *sphere sovereignty* dalam filsafat pendidikan Kristen.

Dalam konteks Indonesia, kerangka tersebut dapat membantu PAK menghadapi tantangan sekularisasi, perkembangan teknologi, pluralitas masyarakat, dan tuntutan akademik tanpa kehilangan identitas teologisnya. PAK dipanggil bukan hanya untuk menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran Kristen, tetapi juga manusia yang mampu berpikir kritis, menghargai ilmu, mempertimbangkan persoalan secara etis, dan menggunakan pengetahuan bagi kebaikan bersama. Karena itu, pemikiran Kuyper dapat ditempatkan bukan sebagai model pendidikan yang harus disalin, melainkan sebagai sumber filosofis yang dapat dikritisi, dikontekstualisasikan, dan dikembangkan bagi kebutuhan PAK masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kolibu, Dirk Roy. "Tantangan Pelayanan dalam Tugas Mengajar PAK: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen sebagai Integrasi Iman dan Ilmu." *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (2017): 132–150. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1498>.
- Kristianto, Paulus Eko. "Menelusuri Jejak dan Upaya Menghubungkan Sains dan Agama." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 118–134. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.85>.
- Kuyper, Abraham. *On Education*. Translated by Harry Van Dyke. Edited by Wendy Naylor and Harry Van Dyke. Bellingham, WA: Lexham Press, 2019.
- Wiryadinata, Halim, and Charstar Arstilo Rumbay. "The Subject of Education: Disruptive Dilemma in Abraham Kuyper and Ellen White Thought." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 176–194.
- Santoso, Evie, and Dani Puspitasari. "Analisis Pemikiran Abraham Kuyper dan Implementasinya pada Pendidikan Kristen Masa Kini." *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 2 (2023): 41–46. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.2.41-46>.
- Richardson, Gregory D. "Faith and Learning in Higher Education: Merging the Bible with Discipline-Specific Content." *Journal of Research on Christian Education* 28, no. 1 (2019): 51–70. <https://doi.org/10.1080/10656219.2019.1593266>.

- Guthrie, Donald. "Integral Engagement: Christian Constructivism and the Social Sciences." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 3 (2019): 445–457. <https://doi.org/10.1177/0739891319875155>.
- Horner, Jeffrey M. "Academic Rigor in Christian Schools: The Academic Effect of Bible Courses and Integration of Faith and Learning in Secondary Education." *International Journal of Christianity & Education* 24, no. 2 (2020): 199–217. <https://doi.org/10.1177/2056997119882027>.
- Tanasyah, Yusak, and Bobby Kurnia Putrawan. "Integrasi Iman dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah bagi Pendidik Kristiani." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 29–39. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.94>.
- Hermawati, Oki, Lita Patricia Lunanta, Benny, Silviana Fatmajanti S., and Richard. "Cultivating Teacher's Christian *Worldview* in Integrating Faith and Learning: Case Study in Christian School East Java and Papua." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2023): 554–564. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.804>.
- Nelly, Nelly, Edy Siswoko, and Sara Wahyuni. "Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian *Worldview*." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (2024): 169–182. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.844>.
- Gulo, Rezeki Putra, and Nikarni Zai. "Eksplorasi Teologi Interkoneksi: Mengintegrasikan Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Diskursus Kristen Kontemporer." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 9, no. 1 (2025): 27–44. <https://doi.org/10.37368/ja.v9i1.815>.
- Intan, Benjamin F. "Kuyper's *Sphere sovereignty* and the Restriction on Building Worship Places in Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): a7309. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7309>.
- Kristanto, David, and Tony Salurante. "Kuyper's *Sphere sovereignty* and Institutional Religious Freedom in Indonesia." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): a2613. <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2613>.
- Smith, David I., and Susan M. Felch. *Teaching and Christian Imagination*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Smith, David I. *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2018.
- Ramirez, Octavio, Pauline Sawyers, Deril Wood, and Finbar Benjamin. "Integration of Faith and Learning at a Faith-Based Historically Black University: An Exploratory Study." *Journal of Research on Christian Education* 29, no. 2 (2020): 126–136. <https://doi.org/10.1080/10656219.2020.1751012>.
- Roso, Calvin G. "Faith and Learning in Action: Christian Faith and Service-Learning in a Graduate-Level Blended Classroom." *Christian Higher Education* 18, no. 4 (2019): 316–331. <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1579118>.
- Hendriks, Alvyn. "Instructional Strategies: Integrating Faith and Learning in Tertiary Education." *Jurnal Koinonia* 11, no. 1 (2019): 15–24. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v11i1.2292>.
- Lo, Sarinah. *Faith-Integrated Being, Knowing, and Doing: A Study among Christian Faculty in Indonesia*. Carlisle, UK: Langham Monographs, 2020.